

KAJIDAH NAKIROHDAN MA'RIFAH DALAM SATU KALIMAT: TAFSIR ALI AL-SHABUNI PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 163

Farhan Hidayat, Nadhil Al Farizh, Sari'ul Fahmi, Edi Hermanto
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Farhanhidayat307@gmail.com, Alfarizhn6@gmail.com, Fahnisariul99@gmail.com,
Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pada tulisan ini mengulas peran sentral Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam menanggapi tantangan masyarakat modern. Penafsiran Al-Qur'an terus berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW, memberikan ruang bagi mufassir untuk menjawab persoalan-persoalan agama yang terus berkembang. Kaidah-kaidah tafsir, terutama kaidah ma'rifah dan nakirah, digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, dengan fokus pada hubungan kontekstual antara keduanya. Studi ini mengambil contoh dari surah Al-Fatihah, Ar-Rum, dan Al-Muzzammil, menunjukkan bahwa urutan ma'rifah dan nakirah dalam satu ayat dapat mempengaruhi interpretasi makna secara signifikan. Kesimpulannya, pendekatan ini memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an yang selalu relevan dan terbuka untuk berbagai interpretasi yang mendalam.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Kaidah, Tafsir.

Abstract

This article discusses the central role of the Qur'an as the primary guide in addressing contemporary societal challenges. Qur'anic interpretations have evolved since the time of Prophet Muhammad, providing space for scholars to address evolving religious issues. Principles of interpretation, particularly ma'rifah and nakirah, are employed to deeply understand the Qur'anic meanings, emphasizing their contextual relationship. This study examines examples from Surah Al-Fatihah, Ar-Rum, and Al-Muzzammil, demonstrating that the sequence of ma'rifah and nakirah within a verse significantly influences interpretation. Ultimately, this approach expands understanding of the Qur'an, which remains relevant and open to diverse, profound interpretations.

Keywords: Al-Qur'an, Rules, Tafsir.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 2347627

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sering diasosiasikan sebagai sumber rujukan paling relevan dalam menghadapi problematika masyarakat (*shahih fi kulli zaman wa al-makan*). Hal ini memberikan ruang dinamis bagi *mufassir* Al-Qur'an dari masa ke masa. Bahkan, eksistensi penafsiran Al-Qur'an dalam sejarahnya sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai sekarang dan masa yang akan datang seiring dengan perkembangan Islam.

Penafsiran tersebut terkadang merupakan sebuah jawaban untuk menyikapi berbagai masalah tentang agama islam pada masa modern ini, kehidupan yang terus berkembang membuat hasil karya *mufassir* terdahulu dirasa kurang kompeten untuk menjawab persoalan agama yang terus berkembang. dengan kata lain bahwa persoalan umat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih mendetail untuk menjawab pertanyaan atau persoalan umat Islam. Al-Qur'an selalu memberikan jawaban-jawaban yang selalu berbeda dan inilah yang menjadikan Al-Qur'an selalu membuka jalan untuk selalu diinterpretasi dan tak pernah tertutup oleh satu interpretasi saja¹.

Imam Al-Suyuthi mengatakan "*Ilmu yang paling mulia untuk dipelajari manusia adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, karena objeknya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala ilmu dan semua keutamaan*"². Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling tinggi, sebaik-baik ilmu dan ilmu yang paling dicintai oleh Allah, karena Allah memerintahkan agar *mentadabburi* Al-Qur'an, memikirkan makna-maknanya dan mengambil petunjuk dari ayat-ayatnya³.

Umumnya ada banyak ragam kajian terhadap Al-Qur'an dan tafsir. Menurut Amin al-Khulli, kajian terhadap Al-Qur'an bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu kajian terhadap sekitar Al-Qur'an (*dirasat ma hawla Al-Qur'an*) dan kajian terhadap kandungan dalam Al-Qur'an⁴. Kajian jenis pertama adalah kajian yang mengungkap segala yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an, seperti kajian tentang sejarah Al-Qur'an (*tarikh Al-Qur'an*), kajian tentang otentisitas Al-Qur'an, dan kajian tentang proses turunnya Al-Qur'an. Kajian kedua menyinggung tentang isi kandungan Al-Qur'an, seperti kajian berupa penafsiran terhadap pandangan Al-Qur'an berkaitan dengan *i'badah* dan *mu'amalah*⁵.

Untuk memudahkan dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an, maka diperlukan kaidah-kaidah tafsir. Kaidah tafsir adalah kaidah universal yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an dan untuk memilih pendapat di antara para mufassir⁶.

Kaidah-kaidah yang di perlukan para mufassir dalam memahami ayat Al-Qur'an di antaranya terpusat pada kaidah *Ihugowiyah* (bahasa) dan penghayatan *uslubnya* yang banyak diulas dalam ilmu bahasa Arab. Sebagaimana Al-Qur'an dan bahasa arab dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri diturunkan dalam bahasa Arab, merujuk kepada Al-Qur'an surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.⁷

Kata-kata dalam ilmu tata bahasa Arab terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: kata benda (*isim*) kata kerja (*fi'il*) dan kata bantu (*huruf*). Ketiga ini kemudian disusun menjadi kalimat, menghasilkan bahasa yang sangat baik. Masing-masing dari ketiga kata ini masih

¹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1985), 43

² Al-suyuthi, *Al-itqon Fi U'lum Al-Qur'an* (Dar kutub I'lmiah, Beirut: Libanon, 1988), 423

³ Al-Qawaidul Hisan

⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Dirasat fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Libanon, 1432H), 6

⁵ Ibid: 7

⁶ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir

⁷ Al-Qur'an. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. (2019). 302.

terpisah, tidak terlepas dari *isim* yang dibahas dalam tulisan ini. Dari segi kejelasan *isim* dalam bahasa Arab dikenal istilah *nakirah* (indefinite noun) dan *ma'rifah* (definite noun). *Isim* dalam hal ini hanya ada 2, kalau ia bukan *nakirah* maka ia adalah *ma'rifah*⁸.

Kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* dari aspek kebahasaan (*lughowiyah*) dalam penggunaannya untuk memahami dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat banyak macamannya, diantara salah satunya adalah kaidah *ma'rifah* dan *nakirah*, kaidah ini sendiri memiliki turunan yang tidak sedikit, baik dilihat ketika hanya terdapat *nakirah ma'rifah* saja dalam satu ayat, baik ketika dalam satu ayat itu terdapat dua kali pengulangan *nakirah* dan *ma'rifah*, maupun ketika keduanya (*nakiroh* dan *ma'rifah* atau *nakiroh* dan *nakiroh* atau *ma'rifah* dan *ma'rifah*) berkumpul dalam satu ayat. Dalam tulisan ini, penulis berfokus menguraikan ketika *nakirah* dan *ma'rifah* berkumpul dalam satu ayat khususnya yang terdapat dalam *surah al-Fatihah*, *al-Rum* dan *surah al-muzzammil*, yang merujuk kepada *Sofwah al-Tafasir* karangan Ali *al-Shobuni*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memaparkan *nakirah* dan *ma'rifah* menggunakan jenis penelitian *Library research*, penelitian yang berusaha mengumpulkan data dengan studi kepustakaan, baik buku, jurnal maupun sumber yang berkaitan. Sumber primer berfokus pada *Shofwah al-Tafasir* karya imam Ali *al-Shabuni* sedangkan sumber sekunder dari karya-karya lainnya sebagai pendukung. Setelah itu dijelaskan dengan deskriptif kemudian dianalisis sesuai masalah yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Ali Al-Shabuni

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamil Ali Ash-Shabuni. Selanjutnya dengan sebutan Ash-Shabuni. Beliau lahir di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas *Al-Azhar* mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam Islam pada tahun 1954 M. Saat ini bermukim di *Mekkah* dan tercatat sebagai salah seorang staf pengajar tafsir dan *ulumul Qur'an* di fakultas *Syari'ah* dan *Dirasat Islamiyah* universitas Malik Abdul Aziz *Makkah*⁹.

Ali Ash-Shabuni memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Ali Ash-Shabuni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar, sangat menyukai kepribadian Ali Ash Shabuni. Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Jamil Ali Ash-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghrib al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.

Untuk menambah pengetahuannya, Ali Ash-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ali Ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, *Madrasah al-Tijariyyah*. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus *syariah*, *Khasrawiyya*, yang

⁸ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Cet. VII, Beirut-Lebanon: Dar l-'Ilm Lilmalayin, 1995), 1190.

⁹ <http://www.fimadani.com/biografi-syaikh-muhammad-ali-ash-shabuni> diakses 23 Desember 2016.

berada di Aleppo. Saat bersekolah di *Khasrawiyya*, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas *Syariah* pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan *Syariah (Qudha asy- Syariyyah)*. Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.

Selepas dari Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo, Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas *Syariah* Universitas *Umm al-Qura* dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota *Makkah*. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis. saat menjadi dosen di Universitas *Umm al-Qura*, Ali Ash-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas *Syariah*. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz¹⁰.

Di samping sibuk mengajar, Ali Ash-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian.

Adapun karya-karya Muhammad Ali bin Jamil Ali Ash-Shabuni sangat banyak yang sebagian besar konsen pada bidang tafsir. Berikut ini adalah karya-karya Ali Ash-Shabuni:

1. *Shafwatut Tafasir*
2. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*
3. *Mukhtashar Tafsir al-Thabari*
4. *Jami' al-Bayan*
5. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*
6. *al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab*
7. *Tanwir al-Adhan min Tafsir Ruh al-bayan*
8. *Qibsu mi Nur al-Qur'an*.

Seputar Tafsir *Shafwatut Tafasir*

Pada tahun 1930 lahir sebuah karya tafsir dari tangan seorang ilmuwan kelahiran Syria yang menambah deretan *khazanah* keilmuan keIslam-an, yaitu "*Shafwah Al Tafasir*" yang disusun selama kurang lebih lima tahun sekaligus memberi kesan tersendiri bagi para sebagian kalangan ulama dan para pemerhati lainnya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya

karya yang dilahirkan Al Shabuni ini juga memiliki latar yang memberikan warna terhadap alur pikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari data yang didapat mengenai latar belakang penyusunan kitab ini beliau menyebutkan:

1. Menjunjung *kalimatullah* untuk memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama.
2. Keberadaban Al-Qur'an itu sendiri yang kekal dengan penuh keajaiban-keajaiban, penuh dengan mutiara-mutiara kehidupan, senantiasa memicu akal untuk mengukajinya.
3. Kenyataan semua ilmu akan hilang dimakan jaman, kecuali ilmu AlQur'an

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabani, *Shafwatut Tafasir*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1401/1981), 19.

4. Kewajiban ulama tetap mesti menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.

Dari pemaparan beliau diatas nampaknya kita bisa melihat bagaimana sosio masyarakat yang ada ketika beliau menciptakan kitab tafsir ini. Jelas siapa yang menjadi sasaran serta bagaimana respon tafsirnya terhadap laju kultur dan kebutuhan lingkungan masyarakat dimana beliau berada. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penulisan-penulisan Shafwatut Tafasir ini adalah:

1. Memberikan pemaparan dan penjelasan dengan memepermudah gaya penyampaiannya
2. Memberikan faidah berupa jawaban terhadap realita umat pada masanya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Al Shabuni tidak lepas dari metode-metode yang digunakan sebagai kerangka berpikir dan landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk saat menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui kitab Tafsir *Shafwatut Tafasir*, Ali Ash-Shabuni juga memiliki metode, yaitu:

1. Menyusun kategori ayat-ayat untuk menjelaskan pada setiap permasalahan dalam surat dan ayat Al-Qur'an dan menafsirkan kandungan surat Al-Qur'an dengan metode *ijmali* beserta dengan penjelasan maksud-maksud dari tiap tiap ayat yang mendasar.
2. Membahas *munasabah* antara ayat satu dengan ayat yang lain sebelum dan sesudahnya.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan secara etimologi, serta menjelaskan perbandingan aspek kebahasaan dengan pendapat ahli bahasa Arab dan menjelaskan bagaimana sebab-sebab turunnya Al-Qur'an yang dikenal dengan *Asbabun Nuzul*.
4. Menjelaskan dari segi gaya bahasa Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *balaghah*.
5. Menjelaskan manfaat, faedah, pesan serta hikmah-hikmah dalam surat dan ayat Al-Qur'an dan memberikan *istinbath* hukum¹¹.

Pengenalan Kaidah *Nakiroh* dan *Ma'rifah*

Al-Ta'arif dan *al-Tankkir* adalah bentuk plural dari *Ta'riif* dan *Tankiir*. Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab dan istilah ini biasa disebut dengan *Ma'rifah* dan *Nakirah*. Kedua istilah ini adalah sebutan bagi *al-Ism* (kata benda). Yang pertama menunjuk kepada sesuatu yang sudah jelas dan terbatas; sementara yang kedua kebalikannya, yaitu menunjuk kepada suatu benda secara umum tanpa memberikan batasan yang jelas dan tegas. Atau dengan ungkapan lain, *Ma'rifah* menunjuk kepada individu secara khusus sedang *Nakirah* menunjuk kepada jenis dari individu tersebut¹².

Kata (محمد) misalnya, adalah ism *ma'rifah* karena ia menunjuk kepada seseorang secara jelas dan tegas, sebaliknya kata (رجل) adalah ism *nakirah* karena tidak menunjuk kepada seseorang yang jelas, melainkan hanya menunjukkan jenis laki-laki.

a. *Ma'rifah*

Yang dimaksud term *ma'rifah* dalam sub bahasan ini, khusus mengenai *ma'rifah* yang menggunakan *alif lam* (ال), bukan kata-kata yang *ma'rifah* secara umum. Untuk kajian *ulum* Al-Quran, maka yang akan dikaji dalam bahasan kali ini adalah faedah-faedah atau tujuan pemakaian kata-kata yang *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Quran.

Para para pakar *ulum* Al-Qur'an, seperti Imam al-Zarkasyi dan al-Suyuthi menyimpulkan sejumlah dari faedah dari pemakaian kata-kata yang *ma'rifah* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

¹¹ <http://syeevaulfa.blogspot.co.id/search/label/Kitab%20Tafsir%20Modern> ditulis oleh Siti Fatihatul Ulfa, diakses pada 31 maret 2017.

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 296.

1) Menunjuk kepada kata yang sudah disebut sebelumnya, yaitu faedah ال للعهد الخارجى/الذكرى seperti:

إنا أرسلنا إليكم رسولا شهيدا عليكم كما أرسلنا إلى فرعون رسولا فعصى فرعون الرسول فأخذناه أخذاً وبئلا

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.” Q.S. al-Muzammil (73):15-16

Kata (الرسول) yang ketiga itu sama konotasinya dengan kata (رسولا) yang disebut sebelumnya. Yakni menunjuk kepada seseorang yang sama, yaitu nabi Musa 'alayhissalaam. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan (ال) pada kata (الرسول) yang ketiga tersebut.

2) Menunjuk kepada sesuatu yang sudah dikenal oleh pembicara dan lawan bicara, yaitu faedah ال للعهد الذهنى seperti:

إذ هما في الغار

Artinya:

“ketika keduanya berada dalam gua”. Q.S. at-Taubah (09):40.

Kata (الغار) dalam ayat itu menunjuk kepada gua Hira, tempat Rasulullah bersama Abu Bakar ketika keduanya dikejar oleh kafir Quraisy sewaktu hijrah ke Madinah. Itu sebabnya kata (الغار) diterjemahkan dengan gua Hira¹³.

3)Menunjuk kepada waktu (sekarang) ketika peristiwa yang dimaksud terjadi, yaitu faedah ال للعهد الحضرى seperti: (اليوم, الآن) dan lain sebagainya. Sebagai contoh seperti dalam ayat ketiga surah *al-Maidah* (5):

أليوم أكملت لكم دينكم.

Artinya:

3. “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,”.

Kata hari yang dimaksud dalam ayat ini ialah hari *Arafah*. Hal ini dipahami dari (ال) yang digunakan pada kata tersebut karena ayat tersebut memang diturunkan pada hari *Arafah* ketika Nabi bersama para sahabatnya menunaikan ibadah haji.

4)Menunjukkan kepada konotasi tertentu jika digunakan pada ism jins. Artinya, penggunaan ال pada suatu ism jenis memberikan makna khusus antara lain:

a)Untuk menunjukkan suatu kelebihan yang tidak dipunyai oleh yang lain (*mubalaghah*) seperti ungkapan زيد الرجل , artinya Zaid adalah seorang yang sempurna kelaki-lakiannya. Menurut *Sibawayhi* semua ال yang dipakai dalam sifat-sifat Tuhan masuk dalam kategori ini.

b) Untuk menegaskan hakikat keberadaan dari ism jins tersebut seperti ال pada QS. Al-An'am 89:

أولئك الذين ءاينهم الكتاب والحكم والنبوة

Adanya tambahan ال pada kata-kata tersebut menyatakan bahwa Tuhan benar-benar telah mendatangkan ketiga unsur tersebut, bukan mengandung pengertian *mubalaghah* seperti yang pertama.

5)Untuk menyatakan bahwa makna dari kata yang memakai ال tersebut mencakup semua individu yang tergabung di dalamnya (استغراقية). Di antara ciri ال ini adalah boleh diikuti oleh *istitsna'* (pengecualian) setelahnya seperti¹⁴:

إن الأنسان لفي خسر إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

¹³ Ibid:298

¹⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fiy Ulum al-Quran*, Jilid Empat, (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 105.

Dan boleh pula disifati dengan jamak seperti ال yang terdapat pada kata الطفل dalam ayat 31 dari QS. An-Nuur:

أولَ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يُظْهِرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

Kata الذين yang berfungsi sebagai sifat bagi الطفل adalah jamak dari الذي. Namun, di sini hal itu boleh terjadi karena الطفل memakai ال *istighraqiyah* tersebut.

Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa masuknya ال pada suatu kata memberikan pengertian tertentu yang tidak dijumpai pada kata yang sama bila tidak memakai ال tersebut.

b. Nakirah

Apabila pemakaian ال pada suatu kata (ism jins) memberikan pengaruh terhadap pengertian kata tersebut, maka tidak memakainya juga ada pengaruh terhadap konotasi kata itu. Kata *ism* yang tidak memakai ال seperti itulah yang dimaksud dengan ism nakirah dalam sub bahasan ini¹⁵. *Ism Nakirah* adalah ism yang menunjukkan kepada benda yang tidak tentu. Di dalam Al-Quran pemakaian *ism* ini memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) Untuk menunjukkan individu tertentu / *ism tunggal* (إرادة الوحدة), seperti kata (شركاء) dalam Q.S. Q.s. az-Zumar:29 yang menunjuk kepada seorang hamba sahaya saja.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). (Q.s. az-Zumar:29)

Ayat di atas sebagai jawaban atas pernyataan orang-orang kafir Mekkah yang merasa keberatan dengan ajaran Rasulullah tentang Tuhan yang Esa. Menurut logika mereka, jika urusannya banyak mestinya, tuhan nya juga harus banyak. Makanya ajaran Rasulullah itu dianggap aneh, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: اجعل الآلهة لها وحدها ان هذا لشيء عجاب

Pokok pembahasannya pada kata شركاء bentuk jama' di sini maksudnya adalah mereka secara bersama-sama memiliki (seorang hamba sahaya).

2) Untuk menunjukkan ragam atau macam (إرادة النوع), seperti kata (دابة) dalam Q.S. an-Nuur (24):45 yang mengandung pengertian beragam binatang dari air. Demikian juga kata (حياة) dalam al-Baqarah (2):96, pengertian hayat (kehidupan) dalam ayat di atas adalah untuk mencari tambahan (bekal) di masa mendatang sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَرَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Dan sungguh, engkau (nabi Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (al-Baqarah: 96)

Pada mulanya ayat ini terkait dengan sikap kaum Yahudi. Mereka sebenarnya sangat takut terhadap kematian, bukan tidak percaya mati yang memang pasti datang dan kelak akan dibangkitkan kembali di akhirat, namun disebabkan oleh perilaku buruk mereka, sehingga mereka ingin hidup lebih lama, bila perlu seribu tahun lagi. Dalam persepsi mereka, dengan berjalannya waktu keburukan mereka akan terlupakan. Karena itu, dengan penuh keserakahan mereka akan mengejar apa saja yang menurut perkiraan mereka bisa mempertahankan atau paling tidak memperpanjang usianya. Padahal, kalaulah sekiranya mereka dikaruniai umur yang panjang, tetap saja mereka tidak bisa menghindar dari azab Allah di akhirat. Sikap serakah

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 300.

Yahudi tersebut sama dengan kaum musyrik Mekkah (para penyembah berhala). Bedanya, kalau keserakahan kaum musyrik Mekkah disebabkan ketidakpercayaan mereka terhadap hari kebangkitan atau hidup setelah mati; karenanya mereka akan senantiasa menggunakan "aji mumpung", yaitu mumpung masih hidup, maka dipuas-puaskan. Sementara keserakahan Yahudi disebabkan perilaku-prilaku buruk yang selama ini mereka lakukan, makanya mereka takut mati.

"Kehidupan" dalam hal ini ditunjukkan dengan term hayat / حيوه berbentuk nakirah. Term hayat di sini mestinya tidak cukup dimaknai "umum", layakya bentuk nakirah. Sebab, yang namanya serakah *أحرص الناس* sudah barang tentu bukan sekedar makan untuk hidup, tapi hidupnya untuk makan; bukan hanya mempertahankan hidup atau sebatas kebutuhan primer; namun sudah merambah pada wilayah kebutuhan sekunder bahkan tertier. Karena itu, menurut al-Zarkasyi kata *hayat* di sini menunjukkan arti *nau'* (keanekaragaman). Ini sesuai dengan kalimat sebelumnya yang menunjukkan artu *أحرص الناس* keserakahan.¹⁶

Ayat di atas juga bisa dipahami bahwa orang yang banyak dosa atau yang selalu memperturutkan hawa nafsu itu biasanya paling takut jika mendengar kata "mati" atau "kematian". Ini bukan berarti ia tidak percaya kematian, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksiapannya untuk menghadapi kematian.

Atau, memang ia tidak yakin kalau hidup setelah mati. Makanya, prinsip hidupnya seperti binatang, yakni hidup untuk "kesenangan". Sementara dalam dirinya selalu terjadi gejolak, antara keinginan untuk bersenang-senang menuruti hawa nafsu dan rasa ketakutan yang sangat, jangan-jangan kematian datang secara tiba-tiba, padahal ia belum sempat bertobat.

Atas dasar inilah, ia akan mengejar apa saja yang menjadikan dirinya bisa tetap hidup atau paling tidak memperpanjang umurnya. Tujuannya, supaya bisa melampiasikan hawa nafsunya lebih lama lagi, pada satu sisi, dan punya kesempatan bertobat, pada sisi yang lain. Namun, sayangnya kematian adalah misteri Ilahi, ia tidak datang mengikuti "urut kacang". Yang pasti jika ajal kematian sudah harus datang, maka ia pasti datang dan tidak seorang mampu menghalanginya.

3) Untuk mengagungkan atau memuliakan (التعظيم), seperti kata (حرب) dalam Q.S. al-Baqarah (2):279 yang berarti peperangan yang dahsyat.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya..." (al-Baqarah: 279)

Ayat ini turun berkenaan dengan *Qabilah Tsaqif*. Mereka mengajukan persyaratan kepada Rasulullah jika beliau ingin agar mereka masuk Islam, yaitu diizinkan untuk tetap memakan uang riba. Kemudian beliau menerima persyaratan tersebut. Lalu turunlah ayat ini untuk menganulir perizinan Rasulullah dengan menyatakan perang kepada mereka yang tetap melakukan praktek *ribawi*.

Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *حرب* berbentuk nakirah. *Nakirah* di sini dimaksudkan untuk menunjuk arti besar *للتعظيم*. Artinya, Allah dan Rasul-Nya akan menyatakan perang besar kepada siapa saja yang tidak mau meninggalkan praktek *ribawi*. Karena itu, untuk menunjukkan arti perang besar, kata *حرب* disandarkan kepada lafaz Seakan-akan Allah mengizinkan kepada Rasulullah untuk memerangi mereka yang tidak meninggalkan praktek riba. Demikian ini, karena system ekonomi *ribawi* hanya akan semakin mencekik rakyat miskin. Karena itu, sebuah system dikatakan Islamy jika system itu menunjukkan keberpihakan secara nyata kepada kaum *dhu'afa*.

¹⁶ Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, jilid 1, h. 477.

4) Untuk menunjukkan jumlah yang banyak (التكثير), seperti kata (أجرا) dalam Q.S. al-Syu'ara (26):42 yang berarti pahala yang banyak (cukup).

5) Untuk menghinakan atau merendahkan (التحقير), seperti kata (شيء) dalam Q.S. 'Abasa 17-19. Maksudnya adalah bahwa dalam ayat tersebut bermakna manusia diciptakan Allah dari sesuatu yang hina.

قِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ، مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ، مِنْ نُطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia men- ciptakannya lalu menentukannya. (Q.s. 'Abasa: 17-19)

Kata kuncinya adalah term nutfah. Term *nutfah* disini berbentuk *nakirah* yang dimaksudkan untuk menghinakan (*lit- tahqîr*). Sebagaimana disebutkan dalam *sabab nuzulnya*, bahwa ayat ini pada mulanya terkait dengan Umaiyah bin Khalaf, pada riwayat lain, al-Walid bin al-Mughirah, dua tokoh kaum kafir yang sangat memusuhi Rasulullah. Sikap kekufuran tersebut dianggap sebagai kesombongan (takabbur) dan menyombongkan diri (*istikbâr*). Makanya diajukan pertanyaan kepada mereka, "memangnya mereka berasal dari apa, berani kafir kepada Allah? Bukankah mereka berasal dari ".

6) Untuk menyatakan jumlah yng sedikit (التقليل), seperti kata (رضوان) dalam Q.S. at-Taubah (9):72. Maksudnya adalah ridha Allah yang sedikit, itu lebih besar daripada surga-surga yang ada karena merupakan pangkal kebahagiaan¹⁷. Dan terdapat juga dalam surah Al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (al-Baqarah: 272.)

Kata kuncinya *محل الشهيد* adalah pada lafaz *khair/ خير* yang berbentuk *nakirah*. Pada ayat di atas, kata *khair* dirangkai dengan dua redaksi yang berbeda, yaitu *من خير فلأنفسكم* dan *من خير يوف إليكم*. Kata *khair*, pada mulanya, berarti kebaikan, namun di ayat ini, kata *khair* bermakna "harta". Indikatornya adalah penyebutan kata *tunfiqû* (kalian menginfakkan). Kata *anfaqa yunfiqû*, beserta derivatnya, biasanya disebutkan dalam konteks harta benda. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk perangkaian yang pertama *من خير فلأنفسكم* bisa dipahami bahwa harta yang diinfakkan, sedikit maupun banyak, balasan pahalanya akan kembali kepada yang berinfaq. Sementara, bentuk yang kedua *من خير يوف إليكم* secara implisit bisa dipahami bahwa jumlah harta tersebut adalah sedikit. Artinya, sekecil apapun infak itu, akan dibalas dengan sempurna.

Melalui ayat di atas, kita didorong untuk senantiasa berinfaq meski jumlahnya tidak besar. Inilah sikap kedermawanan itu, yang merupakan sikap mental yang tidak ada hubungannya dengan sedikit atau banyaknya harta. Sebab, yang penting dalam berinfaq adalah dilakukan atas dasar keikhlasan. Atas dasar inilah, maka perintah berinfaq itu tidak ada obyeknya. Bahkan, jika si penerima I tu memang membutuhkan, maka perbedaan agama sekalipun tidak menjadi pertimbangan dalam berinfaq. Atau dengan istilah lain, jika si penerima infak tidak beragama Islam, maka ia tetap dapat pahala, asalkan ikhlas. Penerima infak tidak harus seagama sebagaimana ditunjukkan oleh *sabab nuzulnya*¹⁸.

Berkumpulnya *Ma'rifah* dan *Nakirah* dalam satu kalimat menurut perspektif Al-Shabuni (*Shofwah Al-tafasir*)

¹⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.264.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 3, 73.

Berkumpulnya lafadz nakirah dan ma'rifah dalam satu kalimat, yang dimaksud adalah berkumpulnya lafadz yang sama, baik keduanya nakirah maupun ma'rifah dalam satu kalimat.

a. Surah Al-Baqarah : 163 ;

وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدٌ (أي إلهكم المستحق للعبادة إله واحد، لا نظير له في ذاته ولا في أفعاله (لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) أي لا معبود بحق إلا هو جل وعلا
مولى النعم ومصدر الإحسان

“ Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa, yang berhak untuk disembah, tidak ada tandingannya dalam zat-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yaitu Dia yang memberikan segala nikmat dan sumber segala kebaikan.”

Ayat di atas terdapat kata الله terulang sebanyak tiga kali. Yang pertama berbentuk ma'rifat, sedangkan yang kedua dan yang ketiga berbentuk nakiroh. Sesuai dengan kaidah الله di atas, maka yang kedua tidak dimaksudkan oleh الله yang ketiga, karena sama-sama nakirah.

sementara الهكم adalah makrifat yang dimaksudkan dengan الله nakirah yang kedua, karena nakiroh yang kedua berfungsi sebagai إرادة الوحدة penegasan terhadap ketuhanan yg esa, Sejatinya mengingkari Tuhan tuhan yang lain (meniadakan tuhan tuhan yang dianggap oleh orang kafir). Dalam ayat ini bisa kita pahami dari segi kaidah ma'rifah dan nakirah nya, Jika yang pertama Ma'rifah, dan yang kedua nakirah, maka identik/sama.¹⁹

KESIMPULAN

Kaidah *Nakiroh* dan *Ma'rifah* dalam tafsir Ali Al-Shabuni pada Surah *Al-Fatiha*, *Al-Rum*, dan *Al-Muzzammil* menyimpulkan bahwa jika konsep pertama adalah *Nakirah* dan yang kedua adalah *Ma'rifah*, keduanya memerlukan penafsiran kontekstual. Sebaliknya, jika urutannya terbalik (*Ma'rifah* diikuti *Nakirah*), makna mereka identik atau sama. Jika kedua konsep adalah *Nakirah*, tidak ada identifikasi yang sama antara keduanya, sedangkan jika keduanya adalah *Ma'rifah*, keduanya identik atau memiliki makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*, jilid 1. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1401/1981.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Dirosat fi ulum Al-Qur'an*. Beirut: Libanon, 1432H.
- Al-Qawaidul Hisan*.
- Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi*.
- Al-Shabuni, Ali. *Sofwatut Tafasir*. Jakarta, Indonesia: Dar A'lamiah, 2012.
- Al-Suyuthi. *Al-itqon Fi U'lum Al-Qur'an*. Beirut: Dar kutub I'lmiah, 1988.
- Al-Zarkasyi, *al-Burhan Fiy Ulum al-Quran*, Jilid Empat. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Cet. VII. Beirut-Lebanon: Dar l-'Ilm Lilmalayin, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1985.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an*. 2019.

¹⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, Shofwah Al-Tafasir, jilid 2, hlm, 147

<http://www.fimadani.com/biografi-syaikh-muhammad-ali-Ash-Shabuni> Diakses pada 23 Desember 2016.

Ulfa, Siti Fatihatul.
"http://syeevaulfa.blogspot.co.id/search/label/Kitab%20Tafsir%20Modern". Diakses pada 31 Maret 2017.